



## **PENGARUH MEDIA TANGRAM MAGNET TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS SISWA DISABILITAS INTELEKTUAL RINGAN**

Inayatul Mufida<sup>1</sup>, Nostalgianti Citra Prystiananta<sup>2</sup>,

Khusna Yulinda Udhyanasari<sup>3</sup>

Universitas PGRI Argopuro Jember<sup>1,2,3</sup>

inayatulmufida01@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media tangram magnet terhadap keterampilan motorik halus siswa dengan disabilitas intelektual ringan. Metode yang digunakan adalah Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B, yaitu membandingkan kondisi sebelum (baseline) dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media tangram magnet dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada siswa disabilitas intelektual ringan. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa media tangram magnet efektif digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus siswa disabilitas intelektual ringan.

**Kata kunci :** Tangram Magnet, Motorik Halus, Disabilitas Intelektual Ringan

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of using magnetic tangrams on the fine motor skills of students with mild intellectual disabilities. The method used was a Single-Subject Research (SSR) design with an A-B design, comparing conditions before (baseline) and after the intervention. The results showed that the use of magnetic tangrams can improve fine motor skills in students with mild intellectual disabilities. This study concludes that magnetic tangrams are an effective learning tool for improving fine motor skills in students with mild intellectual disabilities.*

**Keywords:** Magnetic Tangrams, Fine Motor Skills, Mild Intellectual Disability

### **PENDAHULUAN**

Menurut Budi et al., (2021) disabilitas intelektual ringan merupakan kondisi pada anak yang ditandai dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata, yang berdampak pada perkembangan kemampuan akademik, komunikasi, dan interaksi sosial. Kondisi ini muncul sebelum anak mencapai usia 18 tahun, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai. Madhani & Nursalim (2025) mengemukakan anak dengan disabilitas intelektual ringan memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah dibandingkan anak seusianya, namun masih memiliki potensi untuk dilatih. Keterlambatan perkembangan dapat terjadi pada berbagai aspek, termasuk aspek motorik halus, sehingga diperlukan kegiatan yang menarik dan

menyenangkan agar anak termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Sanusi et al., (2020) berdasarkan tingkat keparahannya, disabilitas intelektual dibagi menjadi empat kategori, yaitu: disabilitas intelektual ringan (*IQ*: 51-70), disabilitas intelektual sedang (*IQ*: 36-50), disabilitas intelektual berat (*IQ*: 20-35), dan disabilitas intelektual sangat berat (*IQ* di bawah 20). Disabilitas intelektual adalah istilah resmi yang digunakan di Indonesia untuk menggambarkan kondisi di mana fungsi kognitif seseorang mengalami gangguan akibat tingkat kecerdasan yang berada di bawah rata-rata. Salah satu klasifikasi disabilitas intelektual adalah kategori ringan (*mild*) dengan *IQ* berkisar antara 50 hingga 70.

Anak disabilitas intelektual ringan sering menghadapi tantangan dalam kemampuan berpikir dan motorik halus yang bisa memengaruhi cara mereka belajar dan melakukan aktivitas sehari-hari. Karena itu, mereka membutuhkan media pembelajaran yang tidak hanya menarik, tapi juga mampu membantu mengasah kemampuan motorik halus dengan cara yang menyenangkan. Salah satu media yang sangat cocok adalah tangram magnet, sebuah permainan edukatif yang mengajak anak-anak menyusun potongan-potongan magnetik menjadi berbagai bentuk sesuai pola. Menurut Humaira et al., (2024) media tangram adalah sebuah permainan edukatif yang berasal dari China, berupa puzzle berbentuk persegi yang dibagi menjadi tujuh bagian dengan berbagai bentuk bangun datar. Melalui permainan ini, peserta didik diajak untuk secara bertahap mengembangkan kemampuan berpikir dan pengelolaan masalah dengan bimbingan dari guru kelas. Penggunaan tangram sebagai alat pembelajaran tidak hanya membantu meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga memudahkan mereka memahami konsep geometri, termasuk sifat-sifat bangun datar dan konsep luas, dengan cara yang lebih menarik dan mudah dicerna.

Media pembelajaran yang tepat dapat menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan siswa, khususnya mereka yang memiliki hambatan dalam keterampilan motorik halus. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Suriadi (2023) tangram sebagai media pembelajaran geometri terbukti mampu meningkatkan daya visualisasi, kreativitas, serta keterampilan spasial siswa. Oleh karena itu, penggunaan tangram erutama versi magnetik berpotensi untuk tidak hanya membantu siswa memahami bentuk bangun datar, tetapi juga melatih koordinasi mata dan tangan secara lebih menyenangkan.

Penelitian oleh Shalihah & Sarah (2024) di MI Siti Mariam menunjukkan bahwa penggunaan media tangram dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam memahami materi bangun datar. Temuan ini memperkuat bahwa media tangram memiliki potensi sebagai alat bantu pembelajaran yang menarik dan efektif, yang juga dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian berjudul "*The Effect of Tangram Media on the Ability to Recognize Geometric Shapes for Early Childhood*" menunjukkan bahwa penggunaan media tangram efektif dalam membantu anak usia dini mengenal berbagai bentuk geometri

secara visual dan interaktif. Hasil ini memperkuat bahwa tangram dapat menjadi media edukatif yang mampu mengembangkan kemampuan kognitif dasar, yang relevan juga untuk diterapkan pada siswa disabilitas intelektual ringan dalam aspek pengembangan motorik halus dan visual-motor (Hariyani & Bintari, 2021).

Oleh karena itu, dengan adanya media pembelajaran yang tepat dan menarik, diharapkan dapat membantu siswa dengan disabilitas intelektual ringan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus mereka. Media yang sesuai tidak hanya mempermudah siswa dalam memahami kegiatan, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas yang melibatkan koordinasi tangan dan jari. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna menemukan solusi yang tepat dalam membantu perkembangan motorik halus siswa. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Pengaruh Media Tangram Magnet terhadap Kemampuan Motorik Halus Siswa Disabilitas Intelektual Ringan di SMALB BCD YPAC Jember” sebagai fokus penelitian ini. Diharapkan melalui penelitian ini, media tangram magnet dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi di SMALB BCD YPAC Jember, seorang siswa berinisial W, berjenis kelamin perempuan, disabilitas intelektual ringan, tampak mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus. Saat mengikuti kegiatan di kelas, W kesulitan melakukan gerakan yang memerlukan ketelitian, memegang pensil terlalu lemah atau terlalu kaku sehingga tulisan sulit terbentuk. Gerakan tangannya sulit mengontrol tekanan dalam menulis sehingga tangan dan jari tidak dapat menulis sesuai dengan konsep bentuk huruf dan urutan goresannya dan ia sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas sederhana dibanding teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa W membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan mendukung perkembangan motorik halusnya. Salah satu media yang berpotensi membantu adalah tangram magnet, karena melalui permainan ini, siswa dapat belajar sambil melatih koordinasi tangan dan jari dengan cara yang menyenangkan dan tidak membebani.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research (SSR)*, yaitu metode yang fokus pada satu subjek untuk mengamati secara mendalam perubahan perilaku akibat intervensi tertentu. Desain penelitian yang digunakan adalah A-B, yang terdiri dari dua tahap: fase A (*baseline*) dan fase B (intervensi). Fase baseline yaitu tanpa menggunakan media tangram magnet, sedangkan intervensi adalah kondisi siswa setelah diberi perlakuan melalui kegiatan belajar dengan media tangram magnet. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawaan tentang penggunaan media tangram magnet dalam meningkatkan kemampuan motorik halus siswa disabilitas intelektual ringan.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media Tangram Magnet dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada siswa dengan disabilitas intelektual ringan. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas X berinisial W di SMALB BCD YPAC Jember yang menunjukkan kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan motorik halus, khususnya dalam kegiatan menyusun bentuk dengan menggunakan media konkret.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B, yang terdiri atas dua tahap: fase baseline (A) yang dilakukan tanpa intervensi, dan fase intervensi (B) yang menggunakan media Tangram Magnet sebagai perlakuan.

Fase *baseline* dilaksanakan sebanyak 5 sesi, dan fase intervensi dilakukan sebanyak 10 sesi. Masing-masing sesi berdurasi 45 menit. Observasi dilakukan berdasarkan 3 sub indikator kemampuan motorik halus, dengan masing-masing indikator diberi skor pada rentang 1 hingga 4. Dengan demikian, skor maksimum dalam satu sesi adalah 12. Seluruh data kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase guna memudahkan proses analisis.

Berikut merupakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B):

### **Baseline (A)**

Pengambilan data pada fase *baseline* dilaksanakan sebanyak 5 sesi yang dilaksanakan selama 1 minggu dengan durasi waktu 45 menit disetiap sesinya. Hasil dari tes siswa sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Persentase W pada Fase Baseline (A)**

Sesi	Jumlah Butir	Skor Maksimal	Skor W	Persentase
1	3	12	3	25%
2	3	12	3	25%
3	3	12	4	33%
4	3	12	5	42%
5	3	12	5	42%

Pada fase *baseline* (A) dalam lima sesi, diperoleh skor terendah 3 dengan persentase 25%, dan skor tertinggi 5 dengan persentase 42% sesuai dengan Tabel

### **Intervensi (B)**

Tahap penelitian selanjutnya yaitu tahap intervensi (B) dengan penerapan media tangram terhadap kemampuan motorik halus pada subjek W. Pada fase intervensi ini terdapat 10 sesi dalam waktu 2 minggu dengan durasi waktu 45 menit disetiap sesinya. Hasil data yang diperoleh pada fase intervensi (B) sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Presentase W pada fase Intervensi**

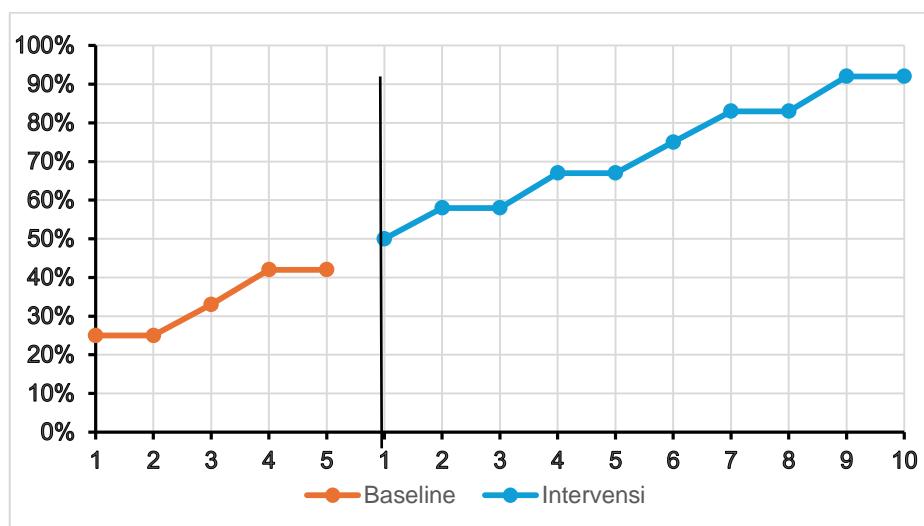
Sesi	Jumlah Butir	Skor Maksimal	Skor W	Percentase
1	3	12	6	50%
2	3	12	7	58%
3	3	12	7	58%
4	3	12	8	67%
5	3	12	8	67%
6	3	12	9	75%
7	3	12	10	83%
8	3	12	10	83%
9	3	12	11	92%
10	3	12	11	92%

### Presentase hasil keseluruhan penelitian kemampuan motorik halus

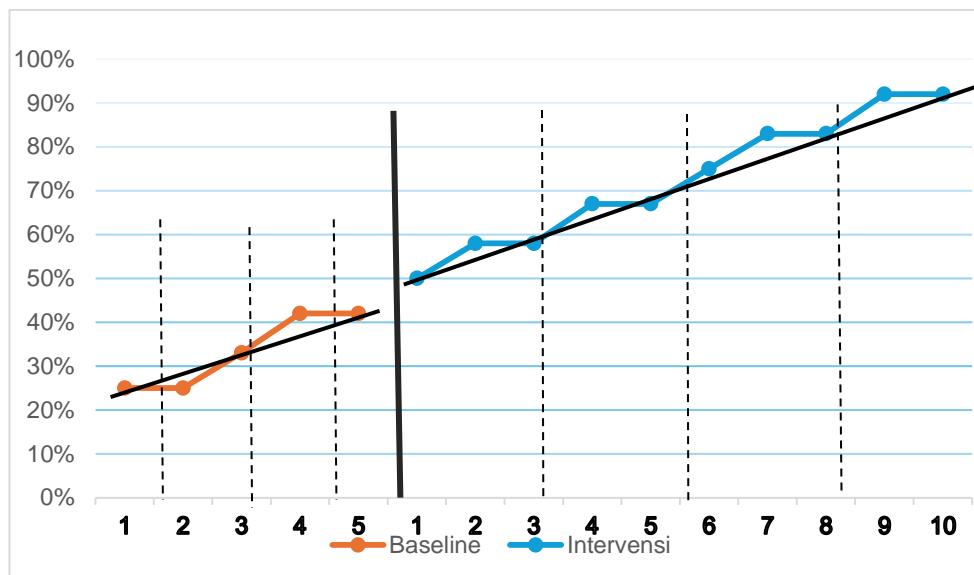
Persentase pada fase baseline dan intervensi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan motorik halus siswa menggunakan media tangram magnet. Hasil dalam persentase dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal (12)}} \times 100\%$$

Berikut ini merupakan keseluruhan hasil kemampuan motorik halus pada siswa disabilitas intelektual ringan:



**Grafik 1.**  
**Keseluruhan Hasil Penelitian Kemampuan Motorik Halus**



**Grafik 2.**  
Estimasi Kecenderungan Arah

Dari hasil analisis grafik estimasi kecenderungan arah menunjukkan bahwa kecenderungan perkembangan kemampuan motorik halus dari sesi pertama sampai sesi akhir mengalami peningkatan. Estimasi kecenderungan arah pada fase *baseline* menunjukkan adanya peningkatan begitupun pada fase *Intervensi*. Berikut tabel estimasi kecenderungan arah.

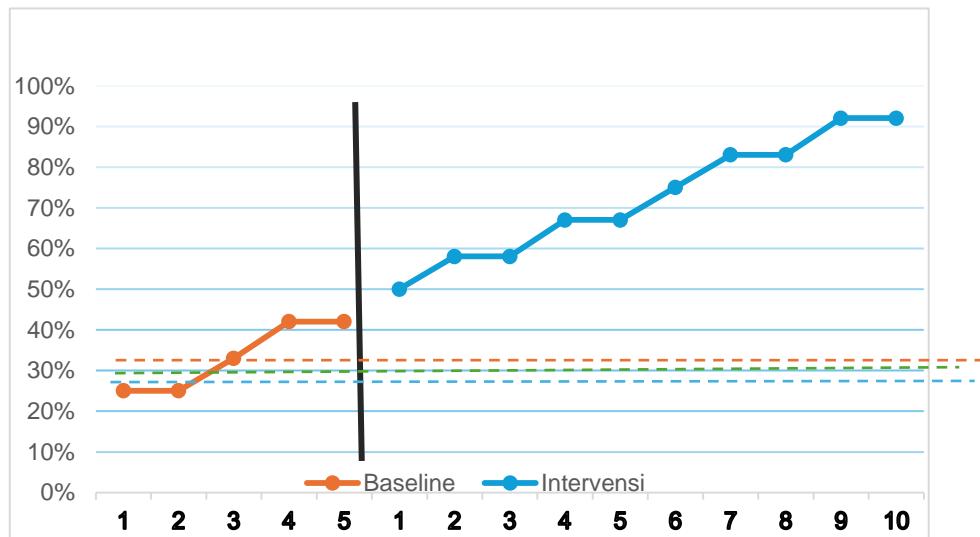
**Tabel 3.**  
Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	A/I	B/2
Panjang Kondisi	5	10
Estimasi Kecenderungan arah		
Kecenderungan stabilitas	$\frac{(+)}{Variabel}$ 20%	$\frac{(+)}{Variabel}$ 30%
Kesencerungan jejak data		
Level stabilitas dan rentang	$\frac{(+)}{Variabel}$ (25 – 42)	$\frac{(+)}{Variabel}$ (50 – 92)
Level stabilitas dan rentang	$\frac{42 - 25}{(+17)}$	$\frac{92 - 50}{(+42)}$

#### Overlap

Overlap menunjukkan kesamaan antara kondisi baseline (A) dengan kondisi intervensi (B). Dengan kata lain, peningkatan pada fase intervensi (B) terhadap target perilaku akan semakin optimal apabila persentase overlap semakin kecil. Data

overlap diperoleh dari perbandingan nilai pada fase intervensi (B) dengan fase baseline (A). Berikut ini adalah data overlap B1/A1 yang disajikan beserta grafiknya.



Grafik 3.  
Presentase Overlap

Keterangan grafik :

----- = Batas atas

----- = Mean

----- = Batas bawah

**Tabel 4**  
**Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi**

Kondisi yang dibandingkan	B: 2 A: 1
Jumlah variabel	1
Perubahan arah dan efeknya	(+)
Perubahan stabilitas	Variabel Ke Variabel
Level stabilitas dan rentang	42-50 (+8)
Persentase overlap	0%

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama tiga minggu dengan total limabelas kali pertemuan yang dilaksanakan di sekolah, dengan lima kali sesi pada fase *baseline* dan sepuluh kali sesi pada fase intervensi yang dilakukan selama 45 menit setiap sesinya. Pada fase *baseline* (A) menunjukkan kondisi awal kemampuan motorik halus siswa dengan presentase 25%, 25%, 33%, 42%, 42% terlihat ada peningkatan namun nilai masih tergolong rendah, karena pada kondisi

ini pengukuran dilakukan dalam keadaan alami sebelum diberikan intervensi. Seperti yang terlihat presentase terendah pada fase *baseline* (A) adalah 25% dan presentase tertinggi yaitu 42%. Subjek dengan inisial W pada sesi pertama dan kedua hanya mampu menjepit potongan origami menggunakan ibu jari dan telunjuk, meskipun masih sering membutuhkan bantuan peneliti. Pada sesi ketiga kemampuan siswa meningkat, ditunjukkan dengan mulai mampu memutar potongan origami sesuai pola, meskipun masih memerlukan bantuan peneliti. Selanjutnya, pada sesi keempat dan kelima nilai siswa kembali meningkat, dimana ia sudah dapat menempatkan potongan origami sesuai pola, meskipun hasilnya belum rapi dan teratur serta masih perlu arahan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterampilan awal siswa dalam koordinasi mata-tangan belum berkembang optimal. Hasil ini sesuai dengan pendapat Suriadi \*2023) yang menjelaskan bahwa anak dengan disabilitas intelektual sering mengalami hambatan dalam mengendalikan gerakan halus, termasuk pada saat menjepit atau menggenggam benda kecil. Dengan demikian, fase baseline memperlihatkan kemampuan awal siswa yang terbatas namun cenderung stabil.

Pada fase intervensi (B) dari sesi 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15 menunjukkan kondisi subjek setelah diberi perlakuan dengan perolehan persentase subjek yaitu 50%, 58%, 58%, 67%, 67%, 75%, 83%, 83%, 92%, dan 92%. Pesentase terendah pada fase intervensi terdapat pada sesi keenam yaitu 50% dan persentase paling tinggi terdapat pada sesi keempat belas dan lima belas yaitu 92%. Pada sesi keenam subjek dengan inisial W mampu menjepit potongan media tangram dengan ibu jari dan telunjuk dengan mandiri, Pada tahap ini siswa terlihat lebih percaya diri saat menjepit potongan tangram magnet pada pola yang disediakan. Pada sesi ketujuh dan kedelapan niali siswa menaik, siswa mampu mengangkat dan memindahkan potongan media tangram pada posisi yang sesuai. Pada sesi kesembilan dan kesepuluh siswa mampu memutar potongan media tangram agar sesuai dengan bentuk pola. Selanjutnya pada sesi kesebelas siswa mampu menempatkan dan menyesuaikan potongan media tangram kedalam pola yang tersedia. Pada sesi keduabelas dan ketigabelas siswa dengan inisial W mampu menyusun potongan media tangram hingga membentuk pola yang utuh.

Pada sesi kempat belas dan kelimabelas siswa sudah mampu menyusun dan merapikan kembali susunan potongan media tangram pada pola yang sesuai yang telah disediakan oleh peneliti secara mandiri dengan cepat dan tepat. Aktivitas menyusun tangram membuat siswa mendapatkan latihan berulang untuk menggerakkan jari sekaligus mengoordinasikan tangan dan mata. Hal ini sejalan dengan penelitian Isnaini & Komsin (2020) yang menegaskan bahwa media tangram dapat membantu anak melatih keterampilan menjepit, menggenggam, dan menyusun bentuk dengan lebih tepat. Dari data ini dapat dilihat bahwa media tangram magnet mampu menjadi sarana pembelajaran yang konkret sekaligus menyenangkan.

Dengan adanya perolehan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh media tangram magnet dapat berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus pada siswa disabilitas intelektual ringan di SMALB BCD YPAC Jember Hal ini dapat

dilihat dengan adanya perkembangan nilai persentase kemampuan motorik halus setelah mendapatkan intervensi media Perolehan mean level yang diperoleh subjek yaitu sebesar 72,5% pada fase intevensi (B) yang menunjukkan lebih tinggi dari pada perolehan pada fase *baseline* (A) yaitu 33,4% Persentase overlap yang diperoleh yaitu 0% yang membuktikan bahwasanya pemberian intervensi ini memiliki pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak disabilitas intelektual ringan. Karena apabila semakin kecil hasil yang diperoleh semakin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior* atau subjek.

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang penting dalam pembelajaran di SMALB. Bagi siswa, penggunaan tangram magnet membantu melatih kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan motorik halus yang bermanfaat untuk aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, dan meronce. Bagi guru, media ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan efektif. Bagi sekolah, penyediaan media tangram magnet mendukung program pembelajaran sekaligus terapi sederhana yang sesuai dengan kebutuhan siswa disabilitas intelektual ringan. Media ini juga bisa dipadukan dengan kegiatan lain untuk memperluas stimulasi motorik halus. Selain itu, guru dapat mengatur variasi pola tangram dari yang sederhana hingga kompleks agar sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan cara ini, pembelajaran lebih adaptif dan siswa lebih terfasilitasi.

Namun, penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan yang perlu dicatat. Jumlah subjek hanya satu orang sehingga hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan. Intervensi juga dilakukan hanya dalam 10 sesi, sehingga belum dapat diketahui efek jangka panjang penggunaan media tangram magnet. Selain itu, kondisi eksternal seperti suasana kelas, mood siswa, atau faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil. Pada beberapa kesempatan, siswa masih memerlukan bimbingan guru meskipun kemampuan sudah meningkat. Hal ini menandakan bahwa keterampilan motorik halus belum sepenuhnya otomatis. Oleh karena itu, penelitian ini hanya memberikan gambaran awal mengenai efektivitas tangram magnet. Meski demikian, hasilnya tetap menunjukkan arah positif yang menjanjikan.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan melibatkan lebih banyak subjek dengan karakteristik yang beragam agar hasil lebih representatif. Durasi intervensi juga sebaiknya lebih panjang agar dapat diketahui pengaruh jangka panjang dari media tangram magnet. Peneliti berikutnya juga dapat membandingkan efektivitas tangram magnet dengan media manipulatif lain seperti puzzle kayu, lego, atau plastisin. Perbandingan ini akan membantu menemukan media yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus. Sekolah juga dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan media ini dalam program pembelajaran dan terapi motorik halus. Guru bisa menyesuaikan tingkat kesulitan pola tangram dengan kemampuan masing-masing siswa agar lebih adaptif. Dengan langkah ini, manfaat penelitian dapat diperluas ke ranah yang lebih praktis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media tangram magnet berpengaruh positif terhadap kemampuan motorik halus siswa disabilitas intelektual ringan di SMALB BCD YPAC Jember. Terlihat dari pemerolehan data presentase baseline terendah 25% dan yang tertinggi 42% dan presentase pada fase intervensi yang tergolong sangat baik dengan perolehan nilai tertinggi yaitu 92% perubahan level yaitu (+8) dan arah trend yang menaik serta hasil presentase overlap yang diperoleh yaitu 0%. Berdasarkan dari hasil keseluruhan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa media tangram magnet dapat berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus siswa disabilitas intelektual ringan di SMALB BCD YPAC JEMBER.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi guru: Media ini dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, karena terbukti mampu meningkatkan motivasi sekaligus keterampilan siswa.

Bagi sekolah: Penyediaan media tangram magnet dapat menjadi bagian dari program pembelajaran sekaligus terapi sederhana yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Bagi peneliti selanjutnya: Disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek agar hasil penelitian lebih representatif dan generalisasi dapat dilakukan. Selain itu, penelitian lanjutan juga sebaiknya dilakukan dengan durasi intervensi yang lebih panjang untuk mengetahui efek jangka panjang dari penggunaan media tangram magnet. Dengan berbagai saran tersebut, diharapkan media ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas dalam pengembangan keterampilan motorik halus siswa disabilitas intelektual ringan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budi, S. S., Suhaili, N., & Irdamurni. (2021). Konsep Gaya Belajar dan Implementasinya pada Proses Pembelajaran. *Journal of Educational and Learning Studies*, 4(2), 232-236.  
<https://jurnal.globaleconedu.org/index.php/jels/article/view/199>
- Hariyani, I. T., & Bintari, G. R. (2021). The Effect of Tangram Media on the Ability to Recognize Geometric Shapes for Early Childhood. *Early Childhood Education Development and Studies (ECEDS)*, 2(1), 7-15.  
<https://doi.org/10.35508/eceds.v2i1.4590>
- Humaira, S. Y., Ratnasih, T., & Nurdiansah, N. (2024). Pengaruh Media Tangram terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia Dini. *JOECS Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(2), 237-257.  
<https://doi.org/10.54180/joececs.2024.4.2.39-60>

- Isnaini, N., & Komsin, N. K. (2020). Gambaran Fungsi Kognitif pada Lansia dengan Pemberian Terapi Puzzle. *Jurnal Human Care*, 4(5). <http://dx.doi.org/10.32883/hcj.v5i4.854>
- Madhani, A. S. P., & Nursalim, M. (2025). Meningkatkan Keterampilan pada Anak Tunagrahita Ringan: Strategi Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1140-1150. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21709>
- Sanusi, R., Dianasari, E. L., Khairiyah, K. Y., & Chairudin, R. (2020). Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), 37. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i2.745>
- Shalihah, S., & Sarah, S. (2024). Pengaruh media Tangram terhadap Minat Belajar Siswapada Materi bangun Datar di MI Siti Mariam. *Journal of Educational Research and Practice* 2(2), 126-35. <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i2.116>
- Suriadi, N. M. (2023). Upaya Meningkatkan Konsentrasi dan Kemampuan Motorik Halus dengan Penggunaan Permainan Edukatif Meronce pada Anak Tunagrahita Sedang di Kelas I SLB. *Indonesian Journal of Instruction*, 4(2), 124–132. <https://doi.org/10.23887/iji.v4i2.60572>